

REPRESENTASI ESTETIKA DAN MAKNA SIMBOLIK BUSANA PENGANTIN PADANG PARIAMAN

Yulimarni¹, Nofi Rahmanita^{2*}, Anin Ditto³

¹Kriya Seni, ²Desain Mode, ³Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padangpanjang Timur, Kota Padangpanjang Sumatera Barat, 27118

e-mail : yulimarni1979@gmail.com¹, nofi.tekstil@gmail.com²,
anin.printmaking.ditto@gmail.com³

Paper received: 28-08-2025

revised: 05-11-2025

accepted: 30-11-2025

Abstract: Traditional wedding attire not only functions as ceremonial clothing but also serves as a medium for representing cultural identity and expressing the aesthetic values of society. This article discusses the aesthetic representation and symbolic meanings of traditional wedding attire from Padang Pariaman as part of the Minangkabau cultural heritage. Through a descriptive qualitative approach and visual semiotic study, this research explores the elements of form, color, motif, and accessories of the attire that represent customary values, religion, and social status. The findings reveal that Padang Pariaman wedding attire is a complex cultural construction in which aesthetic and symbolic aspects intertwine to represent the ideal concept of Minangkabau women within the context of marriage. This study contributes to the preservation of local culture as well as a deeper understanding of the cultural function of traditional attire in contemporary society.

Keywords: aesthetics, symbolism, wedding attire, Padang Pariaman, Minangkabau culture.

Abstrak: Busana pengantin tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pakaian seremonial, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya dan ekspresi nilai-nilai estetika masyarakat. Artikel ini membahas representasi estetika dan makna simbolik dari busana pengantin tradisional Padang Pariaman sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi semiotika visual, penelitian ini menggali elemen-elemen bentuk, warna, motif, dan aksesoris busana yang merepresentasikan nilai-nilai adat, agama, serta status sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa busana pengantin Padang Pariaman merupakan konstruksi budaya yang kompleks, dimana unsur estetika dan simbolik saling berkelindan untuk merepresentasikan konsep ideal perempuan Minangkabau dalam konteks pernikahan. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta pemahaman lebih dalam terhadap fungsi budaya busana tradisional dalam masyarakat kontemporer.

Kata kunci: estetika, simbolik, busana pengantin, Padang Pariaman, budaya Minangkabau

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman budaya lokal yang melahirkan bermacam bentuk busana adat yang sarat dengan makna, termasuk dalam konteks upacara adat perkawinan. Busana upacara adat perkawinan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan sistem simbolik suatu masyarakat (Anisa, Aman, & Kumalasari, 2021). Salah satu contohnya adalah budaya Minangkabau yang dikenal luas sebagai masyarakat matrilineal terbesar di dunia, dimana garis keturunan, warisan, dan struktur sosial diturunkan melalui pihak ibu. Sistem sosial ini berdampak besar pada posisi perempuan dalam struktur budaya, termasuk bagaimana mereka dipresentasikan dalam upacara pernikahan melalui simbolisme busana (Navis, 1984).

Busana pengantin tidak hanya menunjukkan status sosial dan ekonomi, tetapi juga merepresentasikan tanggung jawab moral dan kultural seorang perempuan dalam mempertahankan martabat keluarga serta nilai-nilai adat di Minangkabau (Anisa et al., 2021). Dalam konteks ini busana pengantin Padang Pariaman, menjadi bagian integral dari budaya Minangkabau. Busana ini bukan hanya elemen pelengkap seremoni, melainkan juga medium representasi estetika dan simbolik yang merefleksikan struktur sosial, nilai adat, serta identitas perempuan Minangkabau khususnya di Padang Pariaman.

Estetika busana pengantin Padang Pariaman merefleksikan prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK), yaitu keselarasan antara adat Minangkabau dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari kesopanan potongan baju kurung, penggunaan *suntiang gadang* yang mencerminkan tanggung jawab spiritual dan sosial, serta simbol-simbol visual yang merepresentasikan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan kemuliaan (Sjabbuddin, 2006). Estetika bukan hanya persoalan bentuk visual yang indah, melainkan konstruksi budaya yang merefleksikan norma sosial dan spiritual masyarakat setempat (Anisa et al., 2021).

Dalam perspektif semiotika budaya, busana pengantin tradisional dapat dipahami sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Barthes (1972) menyatakan bahwa pakaian dalam budaya tidak hanya berfungsi secara praktis, melainkan juga menyampaikan mitos sosial, nilai, dan ideologi yang berlaku. Busana pengantin Padang Pariaman mengandung berbagai sistem tanda melalui warna, struktur, dan ornamen, yang masing-masing mengandung pesan-pesan budaya yang dikonstruksi secara sosial (Laoddang, 2024). Misalnya, *suntiang gadang* yang menjulang tinggi bukan hanya simbol keindahan, tetapi juga menunjukkan kesiapan mempelai perempuan dalam memikul tanggung jawab rumah tangga, sebagaimana ditanamkan dalam nilai-nilai Minangkabau.

Sebagai bentuk budaya material, busana pengantin juga menjadi medan representasi yang dinamis (Kwon, 2017). Representasi di sini merujuk pada bagaimana suatu kelompok sosial menyusun makna tentang dirinya dan dunia sekitarnya melalui bentuk-bentuk visual dan simbolik (Hall, 1997). Dalam hal ini, representasi estetika dan simbolik dalam busana pengantin Padang Pariaman tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen busana tetap dijaga sebagai bentuk pelestarian nilai dan jati diri budaya (Carter, 2022).

Studi-studi terdahulu telah membahas makna simbolik busana pengantin Minangkabau secara umum, seperti yang dilakukan oleh Anisa, Aman, dan Kumalasari (2021), yang mengkaji keindahan dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang terangkum dalam kesatuan antara simbol dan bentuk. Bentuk busana yang tersusun secara sistematis menunjukkan adanya nilai estetis yang dikandungnya. Penekanan pada bentuk yang berbeda antar bidang dan pengolahan warna-warna membuat busana pengantin adat Minangkabau di Padang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Hal ini seperti yang dikemukakan (Ponimin, Ratnawati, I., & Wisesa, A. M. (2023); bahwa estetika budaya visual Nusantara, selain tertanam pada nilai simboliknya juga terungkap melalui tampilan ornamen tersebut. Ornamen tersebut terdiri dari unsur-unsur visual yang terdiri dari warna, bentuk-bentuk motif, bidang / pola yang tertata berirama dalam satu kesatuan karya

Sementara itu, penelitian Handayani dan Syefriani (2025) menjelaskan bahwa busana adat pengantin wanita Minangkabau memiliki keindahan yang mencolok dan harmonis, menunjukkan nilai estetika yang tinggi yang dapat dinikmati oleh siapapun yang melihatnya. Meski demikian, masih sedikit kajian yang secara khusus menelaah busana pengantin khas daerah Padang Pariaman, padahal wilayah ini memiliki kekhasan tersendiri dalam struktur motif, bentuk *suntiang gadang*, serta aksesoris yang berbeda dari daerah Minangkabau lainnya seperti Agam atau Tanah Datar.

Busana pengantin Padang Pariaman memiliki ciri khas yang menonjol, terutama pada

suntiang gadang yang menjulang tinggi hingga mencapai lebih dari 15 tingkatan, berbeda dengan wilayah Minangkabau lainnya yang cenderung menggunakan bentuk lebih sederhana. Dominasi warna merah dan emas pada busana mengandung makna simbolik kemakmuran dan kekuatan, sekaligus menjadi representasi harapan akan kehidupan rumah tangga yang sejahtera dan penuh keberkahan (Roesdiyanto, 2015). Pemilihan motif songket seperti *pucuak rabuang* dan *kaluak paku* merefleksikan nilai-nilai filosofis Minangkabau tentang pertumbuhan, kesuburan, dan keteguhan. Secara keseluruhan, busana ini berfungsi sebagai representasi visual dari doa serta harapan keluarga dan komunitas bagi pasangan pengantin.

Namun saat ini busana pengantin Padang Pariaman mulai berubah mengikuti zaman. Pengaruh modernisasi, globalisasi, dan industri pernikahan yang semakin komersial membuat banyak orang memilih versi yang lebih praktis, seperti *suntiang* yang bentuknya lebih sederhana, bahan yang lebih ringan, atau bahkan menambahkan sentuhan gaya busana modern dalam pernikahan adat. Perubahan ini memunculkan perdebatan: mana yang lebih penting, mempertahankan keaslian tradisi atau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman? Pertanyaan ini layak dibahas lebih dalam dalam konteks perubahan budaya (Maharani, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara komprehensif representasi estetika dan makna simbolik busana pengantin Padang Pariaman melalui pendekatan semiotika dan kajian budaya visual. Fokus kajian tidak terbatas pada aspek struktur fisik busana, tetapi juga pada nilai-nilai kultural yang diartikulasikan didalamnya, serta mekanisme sosial yang membentuk, mempertahankan, dan mengadaptasi representasi tersebut dalam konteks budaya yang dinamis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi budaya material lokal, sekaligus menjadi landasan strategis bagi upaya pelestarian warisan budaya yang berorientasi pada pemahaman kritis terhadap simbolisme dan estetika tradisional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi estetika busana pengantin Padang Pariaman mencerminkan nilai-nilai adat dan identitas perempuan Minangkabau?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen visual busana pengantin Padang Pariaman seperti warna, motif, dan bentuk *suntiang gadang*?
3. Bagaimana proses transformasi dan reinterpretasi makna estetika serta simbolik busana pengantin Padang Pariaman dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial budaya?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis representasi estetika busana pengantin Padang Pariaman sebagai cerminan nilai budaya dan sistem sosial masyarakat Minangkabau.
2. Mengidentifikasi dan menafsirkan makna simbolik dari setiap elemen busana pengantin Padang Pariaman melalui pendekatan semiotika budaya.
3. Menjelaskan dinamika perubahan bentuk dan makna busana pengantin Padang Pariaman dalam konteks modernisasi serta implikasinya terhadap pelestarian nilai tradisional.

2. Metode (untuk artikel hasil penelitian)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Lim, 2025) dengan fokus pada analisis representasi visual dan simbolik busana pengantin Padang Pariaman. Metode ini

dipilih untuk menguraikan data secara deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis nilai estetika pakaian pengantin Minangkabau di Padang Pariaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam prosesi pernikahan adat di Padang Pariaman, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap detail struktur busana, tata cara pemakaian dapat teramati secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, disusun untuk menggali persepsi, nilai-nilai kultural, serta makna simbolik dari perspektif para pelaku budaya, termasuk tokoh adat, perajin busana, dan pengantin yang mengenakan busana tersebut.

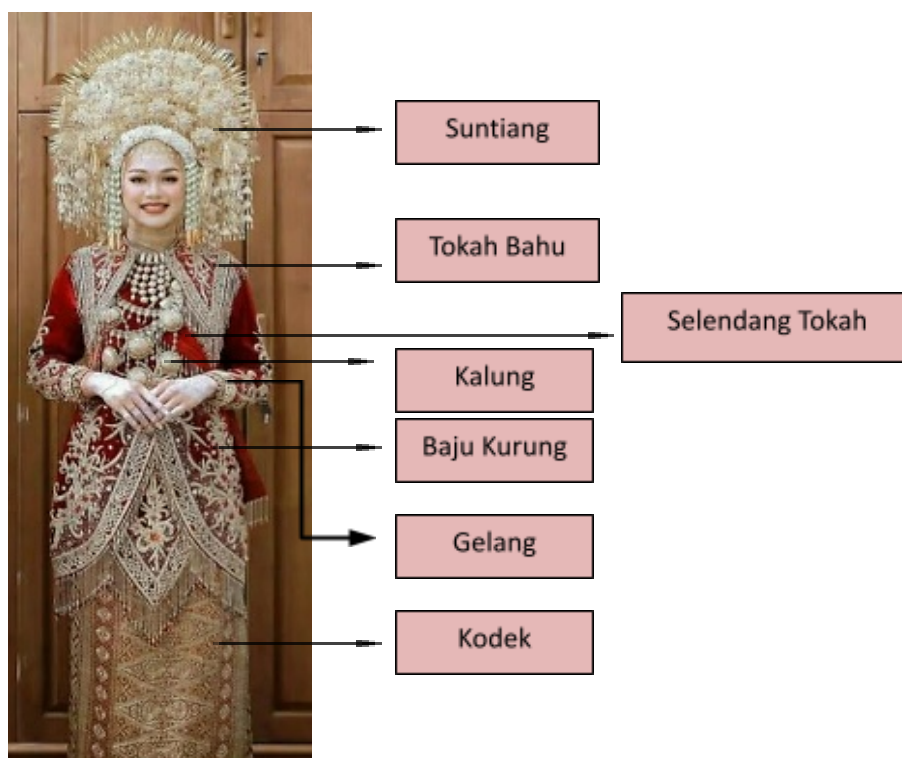
Untuk melengkapi data verbal dan observasi, dilakukan pula dokumentasi visual dalam bentuk foto detail busana, aksesoris, dan motif songket. Dokumentasi ini berfungsi tidak hanya sebagai arsip penelitian, tetapi juga sebagai bahan analisis visual untuk mengidentifikasi elemen-elemen estetika dan simbolik secara lebih presisi. Ketiga teknik ini dipilih secara terpadu agar data yang diperoleh memiliki kedalaman (*depth*) dan keutuhan (*completeness*), serta memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Patton, 2002).

Data dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang memetakan makna ke dalam tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Analisis dilakukan melalui pembacaan visual terhadap elemen busana (warna, motif, bentuk, dan aksesoris), disertai penafsiran budaya berdasarkan wawancara dan literatur pendukung. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Patton, 2002).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur dan Elemen Busana Pengantin Padang Pariaman

Busana pengantin Padang Pariaman terdiri dari beberapa komponen utama seperti berikut:




Gambar 1. Struktur Busana Pengantin Perempuan



Gambar 2. Struktur Busana Pengantin laki-laki

Tabel 1. Komponen Busana Pengantin Perempuan

No.	Komponen Busana	Nama	Penjelasan
1.		<i>Suntiang gadang/ suntiang kambang goyang</i>	Hiasan kepala pengantin perempuan, terbentuk dari beberapa elemen yang disusun secara berlapis dan bertingkat, terdiri dari bungo sarunai, kambang goyang, mansi-mansi, burung merak dan kote-kote, semuanya terbuat dari plat kuningan.
2		Baju Kurung bersulam	Baju kurung memiliki bentuk yang longgar, berlengan panjang dengan sulaman kepala peniti dan benang emas. Bahan dasar bajunya terbuat dari kain saten atau beludru

3.		Tokah	Tokoh adalah selendang yang berukuran ± 2 meter dan lebar ± 20 cm. Tokoh dipasang di atas baju kurung dengan cara menyilang di dada dan kedua bagian ujungnya jatuh ke punggung melewati bahu.
4.		Kodek/ Sarung	Kodek terbuat dari kain tenun songket balapak dengan motif pucuk rebung dan kaluak paku.
5.		Kalung/ <i>Dukuah Pinyaram</i>	<i>Dukuah Pinyaram</i> merupakan kalung yang terbuat dari bahan perak yang disepuh dengan emas.
6.		Gelang/ <i>Galang Gadang</i>	<i>Galang Gadang</i> terbuat dari bahan kuningan yang disepuh dengan emas yang dihiasi dengan ukiran. Galang gadang memiliki bentuk yang menonjol dan pada bagian tengah diberi permata berwarna merah.

Busana pengantin laki-laki terdiri dari beberapa elemen yaitu, tutup kepala (destar), kemeja putih, rompi, baju roki, celana roki, kalung, sisamping dan keris. Namun fokus utama dalam penelitian ini adalah representasi simbolik busana pengantin perempuan, karena beban simboliknya lebih besar.

3.2 Estetika Sebagai Representasi Identitas Kultural

Estetika busana pengantin Padang Pariaman memiliki keterkaitan erat dengan fungsinya sebagai media representasi identitas budaya masyarakat Minangkabau. Dalam konteks tradisi ini, aspek estetika tidak semata-mata diukur dari keindahan visual, tetapi juga

dari keselarasan bentuk dan simbol dengan norma adat, nilai-nilai spiritual, serta filosofi hidup yang dianut oleh komunitas. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *Homo Aestheticus* yang dikemukakan oleh (Dissanayake, 1992), yang menyatakan bahwa seni dan estetika dalam masyarakat tradisional merupakan bentuk ekspresi kolektif yang berperan dalam memperkuat identitas dan membangun solidaritas sosial.

Pada busana pengantin Padang Pariaman, aspek keindahan tercermin dari perpaduan unsur visual seperti *suntiung gadang*, *baju kurung*, serta *kodek* songket balapak yang kaya akan makna simbolik dan merepresentasikan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Prinsip estetika ini mengintegrasikan norma adat Minangkabau dengan nilai-nilai etika Islam, sehingga menghasilkan harmoni antara elemen tradisi dan dimensi spiritual. Keindahan yang dimaksud tidak hanya merupakan hasil keterampilan teknis semata, tetapi juga merupakan “estetika bermakna” yang mengandung pesan moral serta mengartikulasikan identitas kultural (Sjahbuddin, 2006).

Secara visual, estetika busana pengantin Padang Pariaman dapat dibaca melalui tiga lapisan: 1) Lapisan formal yaitu mencakup bentuk, warna, motif, dan proporsi busana yang terstruktur; 2) Lapisan simbolik yaitu setiap elemen visual membawa makna tertentu, seperti *suntiung* yang melambangkan tanggung jawab perempuan, atau motif *pucuk rabuang* yang melambangkan pertumbuhan; 3) Lapisan kultural yaitu perpaduan seluruh unsur membentuk citra kolektif perempuan ideal Minangkabau: anggun, bertanggung jawab, dan menjaga martabat keluarga.

Representasi identitas kultural dalam busana ini juga dapat dipahami menggunakan kerangka representasi Hall (1997), yang melihat representasi sebagai proses aktif membangun makna melalui sistem tanda. Dalam konteks ini, busana pengantin menjadi “bahasa visual” yang mengkomunikasikan identitas Padang Pariaman kepada masyarakat lokal maupun khalayak luar. Setiap pemilihan warna, motif, hingga tingkat *suntiung* tidak semata-mata keputusan estetis, tetapi juga deklarasi identitas kultural yang menegaskan perbedaan dengan wilayah Minangkabau lain seperti Agam, Tanah Datar, atau Solok.

Estetika pakaian pengantin memiliki fungsi performatif dalam upacara pernikahan. Pada prosesi pernikahan adat, pengantin perempuan tampil dihadapan publik sebagai simbol keluarga dan komunitas. Estetika busana tidak hanya mencitrakan keindahan pribadi, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam mematuhi adat, menjaga kehormatan, dan mempertahankan warisan budaya (Ghoffer, Ahman, & Ilfiandra, 2024; Haidir & Hizbullah, 2025; H. Ibrahim, Romãozinho, & Da Silva, 2025; Noortyani, Mu’in, & Amelia, 2023). Dengan demikian, estetika busana pengantin Padang Pariaman bukan hanya persoalan “tampak indah”, tetapi juga “tampak benar” menurut norma adat dan agama.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, representasi estetika ini menghadapi tantangan adaptasi. Beberapa modifikasi estetika, seperti pengurangan lapisan *suntiung* atau penggunaan material modern, mungkin mengubah citra visual, tetapi masih dapat mempertahankan identitas kultural selama makna simbolik utama tidak dihilangkan (Le, Dang, & Bui, 2024; Zoi & Maria, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa estetika budaya bersifat dinamis, menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi identitasnya (Maharani, 2021).

3.3 Simbolisme Sebagai Mekanisme Pewarisan Nilai

Simbolisme dalam busana pengantin Padang Pariaman berperan penting sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Setiap elemen visual, mulai dari *suntiung gadang*, *baju kurung*, *tokah*, kain songket, dan aksesoris berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang membawa makna tertentu dalam konteks sosial dan adat Minangkabau. Dalam pandangan semiotik Barthes (1972), tanda budaya dapat dianalisis melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi dan mitos.

3.3.1. Analisis Semiotik Barthes terhadap Suntieng Gadang

a. Tingkat Denotasi (Makna literal atau langsung)

Pada tataran denotatif, *suntieng gadang* adalah mahkota berlapis logam yang dikenakan di kepala pengantin perempuan Padang Pariaman. *Suntieng* tersusun bertingkat ganjil, biasanya antara tujuh hingga sebelas tingkat, dan menjadi bagian utama dari busana pengantin Padang Pariaman. Pada tahap ini, *suntieng* hanya dipahami sebagai benda material atau atribut busana tradisional tanpa melibatkan tafsir nilai budaya atau sosial.

Denotasi: Mahkota bertingkat yang dipakai di kepala anak daro dalam upacara pernikahan Minangkabau.

b. Tingkat Konotasi (Makna kultural dan emosional)

Pada tingkat konotatif, *suntieng gadang* mengandung makna simbolik tentang tanggung jawab dan kedewasaan perempuan Minangkabau. Setiap lapisan *suntieng* merepresentasikan beban moral dan sosial yang harus dipikul oleh seorang perempuan setelah menikah. Bentuknya yang menjulang tinggi menandakan bahwa peran perempuan tidak hanya terbatas dalam rumah tangga, tetapi juga meluas ke ranah sosial dan adat. Konotasi ini muncul dari konstruksi sosial dan nilai-nilai adat Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga (*marwah suku*), istri bagi suami, ibu bagi anak-anak, dan representasi nama baik *kaum* (kelompok kekerabatan matrilineal). Dengan demikian, *suntieng gadang* bukan hanya hiasan kepala, tetapi simbol dari tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial seorang perempuan dewasa.

Konotasi: Representasi tanggung jawab, kedewasaan, dan kehormatan perempuan Minangkabau dalam menjalani peran sosial dan rumah tangga.

c. Tingkat Mitos (Makna ideologis atau kultural yang lebih dalam)

Dalam kerangka Barthes, *mitos* adalah sistem tanda tingkat kedua, yaitu ketika konotasi tertentu dilembagakan menjadi kebenaran sosial atau ideologi budaya. Pada tataran ini, *suntieng gadang* berfungsi sebagai mitos tentang idealitas perempuan Minangkabau. *Suntieng* menciptakan narasi kultural bahwa perempuan ideal adalah mereka yang kuat memikul tanggung jawab, menjaga nama baik keluarga, dan menjunjung tinggi nilai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK). Dengan kata lain, *suntieng* berperan menegaskan posisi perempuan bukan hanya sebagai subjek estetika, tetapi juga sebagai penopang struktur sosial dan moral masyarakat Minangkabau. Mitos ini menjadi sarana untuk mereproduksi nilai-nilai budaya patriarki-matrilineal khas Minangkabau, dimana perempuan dihormati sebagai pewaris garis keturunan, namun juga dibebani tanggung jawab moral yang besar terhadap keluarga dan komunitasnya.

Mitos: *Suntieng gadang* sebagai simbol ideologis tentang perempuan Minangkabau yang ideal, kuat, bertanggung jawab, dan penjaga kehormatan adat dan agama.

Dengan demikian, *suntieng gadang* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan sistem nilai, ideologi, dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

3.3.2. Analisis Semiotik Barthes terhadap Baju Kurung Pengantin Padang Pariaman

a. Tingkat Denotasi (Makna literal atau faktual)

Pada tataran denotatif, *baju kurung* adalah pakaian longgar berlengan panjang yang dikenakan oleh pengantin perempuan. Baju terbuat dari kain saten atau beludru, berwarna merah tua, dengan hiasan sulaman benang emas, dan dipadukan dengan sarung songket. Potongan baju yang menutup tubuh dari leher hingga bawah pinggul berfungsi sebagai busana *ceremonial* yang sopan dan elegan.

Makna denotatif: Pakaian tradisional longgar berlengan panjang dengan sulaman emas yang dikenakan oleh pengantin perempuan Minangkabau.

b. Tingkat Konotasi (Makna simbolik dan kultural)

Pada tingkat konotatif, *baju kurung* menjadi simbol kesopanan, kehormatan, dan keanggunan perempuan Minangkabau. Potongannya yang longgar dan tertutup melambangkan ketaatan terhadap norma agama dan adat, yaitu prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK). Warna merah tua berkonotasi keberanian dan kekuatan batin, menggambarkan kesiapan seorang perempuan untuk menghadapi tanggung jawab dan tantangan dalam rumah tangga. Sedangkan benang emas yang menghiasi busana mengandung konotasi kemuliaan, kemakmuran, serta status sosial keluarga, warna keemasan selalu dikaitkan dengan nilai kehormatan dan martabat. Dengan demikian, secara konotatif, *baju kurung* tidak sekadar penutup tubuh, tetapi media simbolik yang menegaskan identitas moral, spiritual, dan sosial perempuan Minangkabau.

Makna konotatif: *Simbol kesopanan, kehormatan, keberanian, dan kemuliaan yang mencerminkan nilai-nilai adat dan religius dalam kehidupan perempuan Minangkabau.*

c. Tingkat Mitos (Makna ideologis atau kultural yang dilembagakan)

Pada tataran mitos, *baju kurung* membangun narasi ideologis tentang citra perempuan ideal dalam budaya Padang Pariaman yaitu perempuan yang bermoral, beriman, berani, dan tetap anggun dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat. Baju kurung menjadi bagian dari *mitos tentang kehormatan dan kesempurnaan perempuan Padang Pariaman*, yang harus menjaga keselarasan antara adat dan agama (ABS-SBK). Dalam konteks ini, pakaian bukan hanya fungsi estetis, melainkan alat legitimasi budaya yang menanamkan nilai-nilai kepatuhan, kesucian, dan tanggung jawab sosial kepada perempuan.

Mitos ini juga berfungsi untuk melestarikan struktur sosial dan moral masyarakat matrilineal, dimana perempuan menjadi penjaga garis keturunan sekaligus simbol kehormatan keluarga. Dengan demikian, *baju kurung* adalah representasi visual dari ideologi budaya Padang Pariaman tentang keseimbangan antara spiritualitas, adat, dan estetika.

Makna mitologis: *Baju kurung sebagai ideologi tentang perempuan ideal: sopan, kuat, religius, dan penjaga martabat keluarga serta adat Padang Pariaman.*

3.3.3. Analisis Semiotik Barthes terhadap *Tokah* pada Busana Pengantin Padang Pariaman

a. Tingkat Denotasi (Makna literal atau faktual)

Pada tingkat denotatif, *tokah* adalah selendang panjang berukuran sekitar dua meter dengan lebar dua puluh sentimeter, yang dikenakan oleh pengantin perempuan. Pemakaiannya dari belakang tubuh, melalui ketiak dan dada, kemudian diselempangkan di bahu kanan dan kiri, hingga kedua ujungnya bertemu di bagian punggung. Ciri khasnya adalah bagian depan *tokah* tidak dihias atau disulam, sedangkan bagian belakangnya dapat diberi sulaman atau renda. Dalam bentuk literal, *tokah* berfungsi sebagai aksesoris busana tradisional yang menambah keanggunan dan melengkapi struktur busana pengantin.

Makna denotatif: *Selendang panjang yang dikenakan dengan cara dililit menyilang di tubuh pengantin perempuan sebagai pelengkap busana tradisional.*

b. Tingkat Konotasi (Makna simbolik dan kultural)

Pada tataran konotatif, *tokah* memiliki fungsi simbolik sebagai representasi nilai kesopanan, kehormatan, dan batasan moral perempuan Minangkabau. Cara pemakaiannya yang melilit dan menutupi sebagian tubuh atas menandakan adanya ruang tubuh yang dianggap sacral, bagian yang tidak boleh dipertontonkan kepada orang lain, kecuali kepada suami dalam hubungan rumah tangga.

Dengan demikian, *tokah* berkonotasi sebagai simbol perlindungan terhadap

kehormatan diri dan privasi perempuan. Ia menjadi metafora tekstil dari nilai malu (*rasa malu sebagai moralitas sosial*) yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau. Nilai ini menunjukkan bahwa perempuan yang ideal adalah mereka yang menjaga diri, bersikap tertutup dalam hal-hal tertentu, dan memahami batas antara ruang publik dan privat. Selain itu, perbedaan hiasan antara bagian depan (tanpa sulaman) dan bagian belakang (boleh dihias) juga membawa makna konotatif — bahwa keindahan dan kemuliaan sejati seorang perempuan tidak harus selalu ditampilkan, melainkan cukup dijaga dan dihormati.

Makna konotatif: *Simbol kesopanan, kehormatan, dan pengendalian diri perempuan Minangkabau dalam menjaga batas aurat serta menjaga martabat diri dan keluarga.*

c. Tingkat Mitos (Makna ideologis atau kultural)

Pada tingkat mitos, *tokah* menjadi alat ideologis yang menegaskan pandangan budaya Padang Pariaman tentang citra perempuan ideal yaitu perempuan yang tahu menjaga diri, bermoral, dan memahami nilai malu sebagai kehormatan keluarga dan kaum. Melalui mitos ini, *tokah* berperan dalam membangun narasi bahwa kesopanan adalah bentuk kekuatan spiritual perempuan. Ia bukan sekadar kain pembungkus tubuh, tetapi penegas nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau (ABS-SBK) yang memandang perempuan sebagai penjaga moralitas komunitas.

Mitos yang terbangun di sini adalah bahwa kehormatan keluarga dan kaum ditentukan oleh perilaku dan cara perempuan menjaga tubuhnya. Dengan demikian, *tokah* tidak hanya berfungsi estetis, melainkan juga menjadi tanda ideologis yang mereproduksi nilai sosial dan moral tentang peran perempuan sebagai penjaga marwah adat dan agama.

Makna mitologis: *Tokah sebagai mitos tentang perempuan ideal Padang Pariaman, anggun, sopan, menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta menjadi simbol keseimbangan antara adat dan agama.*

3.3.4. Analisis Semiotik Barthes terhadap Kodek/ Sarung Songket pada Busana Pengantin Padang Pariaman

a. Tingkat Denotasi (Makna literal atau faktual)

Pada tataran denotatif, *kodek* atau *sarung songket* adalah kain tenun tradisional yang dibuat dengan teknik pakan tambahan menggunakan benang emas atau perak sehingga menghasilkan motif hias yang timbul dan berkilau. Tekstur kainnya tebal, permukaannya mengilap, dan biasa digunakan sebagai bawahan baju kurung dalam busana pengantin Minangkabau.

Songket Padang Pariaman biasanya menampilkan motif khas seperti *pucuk rabuang* (pucuk rebung) dan *kaluak paku*, yang menjadi ciri visual utama tenunan Minangkabau. Secara fungsi, *kodek* menjadi elemen busana yang menggabungkan nilai keindahan dan kehormatan, menandai formalitas dan kesakralan prosesi pernikahan adat.

Makna denotatif: *Kain tenun tradisional berhias benang emas yang digunakan sebagai bawahan baju kurung dalam busana pengantin.*

b. Tingkat Konotasi (Makna simbolik dan kultural)

Pada tingkat konotatif, *kodek* atau *songket* mengandung makna kemuliaan, kehormatan, dan identitas kultural. Benang emas pada tenunan melambangkan kemakmuran dan kejayaan keluarga pengantin, sekaligus menandakan bahwa pernikahan merupakan momentum penting yang membawa harapan akan kehidupan yang sejahtera dan bermartabat. Motif *pucuk rabuang* (pucuk rebung) berkonotasi pertumbuhan, kemandirian, dan kelembutan yang berakar pada kekuatan moral, menggambarkan harapan agar perempuan setelah menikah menjadi figur yang *lemah lembut namun kokoh dalam prinsip*. Sementara motif *kaluak paku* (gulungan daun

pakis) menyimbolkan keselarasan hidup dan keteguhan dalam menghadapi perubahan. Dari aspek warna, merah merepresentasikan keberanian dan kekuatan batin, sedangkan emas menandakan kemuliaan, kemakmuran, dan cahaya spiritual. Dengan demikian, secara konotatif, *songket* bukan sekadar kain mewah, tetapi narasi tekstil tentang nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis masyarakat Minangkabau.

Makna konotatif: *Simbol kemuliaan, kehormatan, dan nilai kehidupan yang berakar pada kearifan lokal Padang Pariaman, pertumbuhan, keselarasan, serta kekuatan moral perempuan.*

c. Tingkat Mitos (Makna ideologis atau kultural yang dilembagakan)

Pada tataran mitos, *songket* mengandung ideologi budaya tentang keagungan tradisi dan identitas perempuan Padang Pariaman. Ia bukan sekadar karya tekstil, tetapi alat reproduksi makna sosial dan spiritual yang menegaskan pandangan hidup adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK).

Dalam konteks ini, *songket* berfungsi sebagai mitos tentang keteraturan hidup dan harmoni sosial. Pernyataan Ibrahim dkk (1984) bahwa “*songket* melambangkan segala sesuatu harus diletakkan pada tempatnya” mengandung nilai ideologis bahwa masyarakat Minangkabau menjunjung keseimbangan antara adat, agama, dan tatanan sosial. Dengan demikian, *kodek* menjadi simbol keteraturan moral dan spiritual bahwa keindahan sejati tidak hanya terletak pada rupa, tetapi juga pada ketertiban nilai dan keselarasan hidup.

Mitos ini juga memperkuat narasi bahwa perempuan adalah penjaga nilai dan kehormatan adat. Melalui *songket* yang ia kenakan, tubuh perempuan menjadi “teks budaya” yang menyampaikan pesan moral kepada masyarakat: *bahwa kemuliaan lahir dari keseimbangan antara estetika dan etika.*

Makna mitologis: *Songket sebagai ideologi budaya tentang keteraturan, kemuliaan, dan kehormatan perempuan Minangkabau sebagai penjaga nilai adat dan agama.*

Melalui lensa Barthes, *songket* berperan sebagai “teks budaya yang dapat dibaca” (cultural text). Ia bukan hanya artefak busana, tetapi juga sistem tanda yang menarasikan pandangan hidup Padang Pariaman tentang kehormatan, keteraturan, dan keselarasan antara dunia spiritual dan dunia sosial. Dengan demikian, *kodek* atau *sarung songket* dapat dipahami sebagai penanda ideologi estetika Padang Pariaman, dimana keindahan dan makna saling menyatu dalam satu kesatuan simbolik.

3.3.5. Analisis Semiotik Barthes terhadap Dukuah Pinyaram pada Busana Pengantin Padang Pariaman

a. Tingkat Denotasi (Makna literal atau faktual)

Pada tataran denotatif, dukuah pinyaram adalah perhiasan tradisional berbentuk kalung bertingkat yang terbuat dari logam berwarna emas. Kalung ini terdiri atas rangkaian ornamen berbentuk lingkaran berukir bunga yang dihubungkan dengan rantai halus. Di bagian tengah terdapat ornamen lingkaran besar sebagai pusat perhatian visual, sedangkan lingkaran-lingkaran kecil tersusun simetris di sisi kanan, kiri, dan bawah.

Secara fungsi fisik, dukuah pinyaram digunakan untuk memperindah area leher dan dada pengantin perempuan, menjadi bagian penting dari kelengkapan busana adat Padang Pariaman dalam upacara pernikahan.

Makna denotatif: *Kalung bertingkat dari logam emas berhiaskan ornamen lingkaran bermotif bunga yang berfungsi sebagai pelengkap busana pengantin perempuan.*

b. Tingkat Konotasi (Makna simbolik dan kultural)

Pada tingkat konotatif, dukuah pinyaram menjadi simbol kemewahan, kemuliaan, dan prestise sosial keluarga pengantin. Warna emas merepresentasikan kemakmuran,

kehormatan, dan kekuatan spiritual, menunjukkan posisi sosial keluarga yang dihormati dalam struktur adat Minangkabau.

Bentuk lingkaran-lingkaran simetris yang saling terhubung menandakan keselarasan, kesatuan, dan keteraturan hidup, mencerminkan harapan agar kehidupan rumah tangga pengantin berjalan seimbang antara adat, agama, dan kasih sayang.

Motif bunga pada setiap lingkaran berkonotasi keindahan, kesuburan, dan keharmonisan, menggambarkan perempuan Minangkabau sebagai sosok yang membawa kesejukan, keindahan, dan kehidupan baru dalam rumah tangga.

Posisi ornamen lingkaran terbesar di bagian tengah berfungsi sebagai pusat makna simbolik: ia merepresentasikan pusat kekuatan, yakni perempuan sebagai inti dari keluarga, penyeimbang antara dunia domestik dan sosial, serta penjaga kehormatan suku dan kaum.

Makna konotatif: *Simbol kemakmuran, kehormatan, dan keseimbangan hidup yang berpadu dengan nilai-nilai keindahan dan kesuburan perempuan Minangkabau.*

c. Tingkat Mitos (Makna ideologis atau kultural)

Pada tataran mitos, dukuah pinyaram berfungsi sebagai representasi ideologi budaya Minangkabau tentang kemuliaan, keselarasan, dan legitimasi adat.

Sebagai perhiasan yang diwariskan turun-temurun, dukuah tidak hanya mempercantik tubuh, tetapi juga meneguhkan posisi perempuan sebagai simbol pusat kekuatan adat.

Kalung bertingkat ini menandakan bahwa nilai-nilai budaya Padang Pariaman bersifat hierarkis namun harmonis: setiap tingkatan dalam dukuah melambangkan lapisan kehidupan sosial dan spiritual yang saling menopang, mulai dari individu, keluarga, kaum, hingga masyarakat adat.

Warna emas dan bentuk lingkaran yang berulang menjadi mitos tentang kesempurnaan dan keabadian tradisi. Ia mereproduksi pandangan bahwa keindahan sejati terwujud melalui keseimbangan antara estetika dan moralitas, antara adat dan syarak. Dalam hal ini, dukuah pinyaram berfungsi sebagai teks budaya (cultural text) yang mewujudkan nilai *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK)*, sebuah prinsip ideologis yang menautkan keindahan lahiriah dengan spiritualitas batiniah.

Makna mitologis: *Dukuah pinyaram sebagai mitos tentang kehormatan dan keselarasan perempuan Minangkabau, pusat kekuatan adat yang memancarkan kemuliaan, keindahan, dan nilai spiritual keluarga.*

Dalam kerangka semiotika Barthes (1972), *dukuah pinyaram* tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan, melainkan sebagai sistem tanda budaya yang menyampaikan narasi tentang identitas, moralitas, dan kehormatan masyarakat Minangkabau.

Kalung ini menandai hubungan antara estetika dan etika, antara tubuh perempuan dan nilai adat, serta antara materi (emas) dan spiritualitas (kemuliaan dan keselarasan hidup). Dengan demikian, *dukuah pinyaram* dapat dibaca sebagai mitos visual tentang perempuan Minangkabau sebagai pusat harmoni kehidupan sosial dan spiritual, menjadikan busana pengantin Padang Pariaman bukan sekadar tampilan indah, tetapi juga manifestasi ideologi budaya yang hidup dalam setiap simbol dan ornamen.

3.3.6. Analisis Semiotik Barthes terhadap Galang Gadang pada Busana Pengantin Padang Pariaman

a. Tingkat Denotasi (Makna literal atau faktual)

Pada tataran denotatif, galang gadang adalah gelang tradisional berwarna emas dengan bentuk lingkaran tebal dan permukaan berukir halus. Di bagian atas gelang terdapat hiasan segi empat kecil dengan aksen batu merah sebagai pusat visual.

Secara fungsi, gelang ini digunakan pada pergelangan tangan pengantin perempuan, menjadi salah satu aksesoris pelengkap dalam busana pengantin Minangkabau,

termasuk wilayah Padang Pariaman. Dalam bentuk literalnya, gelang gadang berfungsi untuk mempercantik tampilan fisik serta melengkapi struktur estetika busana adat.

Makna denotatif: *Gelang emas tebal berukir dengan hiasan batu merah di bagian atas yang dikenakan di pergelangan tangan pengantin perempuan.*

b. Tingkat Konotasi (Makna simbolik dan kultural)

Pada tataran konotatif, gelang gadang mengandung makna kemewahan, kehormatan, dan status sosial tinggi keluarga pengantin. Warna emas melambangkan kemuliaan, kemakmuran, dan kestabilan ekonomi, sedangkan aksan batu merah menjadi simbol keberanian, kekuatan batin, serta semangat hidup yang tinggi.

Bentuk lingkaran tanpa putus mengandung makna keutuhan dan kesinambungan hidup rumah tangga, menggambarkan harapan agar hubungan suami istri tetap utuh dan harmonis sepanjang hayat.

Selain itu, ukiran halus pada permukaannya menunjukkan tingkat keterampilan tinggi para pengrajin, sekaligus merepresentasikan nilai estetika dan etos kerja masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi ketelitian, kesabaran, dan keindahan dalam setiap karya.

Dengan demikian, secara konotatif, gelang gadang bukan sekadar perhiasan, melainkan simbol keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan, antara kemewahan dan nilai moral, serta antara materi dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Makna konotatif: *Simbol kehormatan, keutuhan, dan keseimbangan hidup yang berpadu dengan nilai keberanian, kekuatan batin, serta kemuliaan dalam adat Minangkabau.*

c. Tingkat Mitos (Makna ideologis atau kultural)

Pada tingkat mitos, gelang gadang mengandung ideologi budaya tentang batas, keseimbangan, dan kesadaran diri dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim dkk (1984) dan Maresa (2009), gelang ini diibaratkan sebagai isyarat bahwa segala sesuatu memiliki batasnya, jika tangan terlalu menjangkau, maka gelang akan “menyangkut.” Simbol ini menjadi peringatan moral bahwa dalam hidup, manusia harus bertindak sesuai kemampuan dan proporsi, tidak melampaui batas yang semestinya.

Dengan demikian, gelang gadang berfungsi sebagai mitos tentang kebijaksanaan dan etika hidup. Ia merepresentasikan ajaran moral Minangkabau yang menekankan pentingnya *tahu diri (elok-elok baso jo basi, elok-elok budi jo kato)*, hidup harus seimbang antara keinginan dan kemampuan, antara keberanian dan kehati-hatian. Selain itu, gelang yang melingkar di tangan juga mengandung makna ideologis keterikatan perempuan pada nilai adat dan tanggung jawab moralnya. Ia menjadi pengingat bahwa dalam menjalankan perannya sebagai istri dan ibu, perempuan tetap berada dalam lingkaran nilai-nilai adat, tidak boleh “melampaui batas” seperti gelang yang membatasi kesopanan dan kehormatan.

Makna mitologis: *Gelang gadang sebagai mitos tentang keseimbangan hidup, kesadaran akan batas, dan kebijaksanaan moral dalam adat Minangkabau, simbol pengendalian diri dan kehormatan perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.*

Melalui perspektif semiotika Barthes (1972), *galang gadang* tidak hanya sekadar gelang hiasan, melainkan tanda budaya yang mengandung narasi moral dan spiritual masyarakat Padang Pariaman. Bentuk lingkarannya yang tertutup menjadi *metafora visual* tentang kesempurnaan dan keterbatasan manusia, sedangkan warna emas dan batu merah merepresentasikan dualitas antara kekuatan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, *galang gadang* berfungsi sebagai “teks visual adat” yang mereproduksi ideologi budaya Minangkabau tentang keseimbangan hidup: bahwa kemuliaan tidak

hanya terletak pada kemewahan, tetapi juga pada kemampuan manusia menjaga diri agar tidak melampaui batas kodrat dan adatnya.

Keindahan busana pengantin Padang Pariaman diwujudkan melalui kombinasi elemen visual yang mencakup *suntiang gadang* bertingkat, baju kurung bersulam benang emas, serta *kodek* songket bermotif tradisional yang sarat akan simbolisme, merefleksikan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Prinsip estetika tersebut mengharmonisasikan norma adat Minangkabau dengan nilai-nilai etika Islam, sehingga menciptakan kesatuan yang selaras antara unsur tradisi dan aspek spiritual. Dalam konteks ini, keindahan tidak hanya dihasilkan oleh keterampilan teknis, melainkan juga membentuk “estetika bermakna” yang memuat nilai moral dan menegaskan identitas kultural (Sjabbuddin, 2006).

Perubahan sosial yang dipicu oleh arus modernisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi kelestarian busana pengantin tradisional (Sunarti & Fadeli, 2021). Sebagian pasangan pengantin generasi muda cenderung memilih rancangan busana yang lebih ringan atau bergaya kontemporer, sehingga berpotensi mengurangi keberadaan elemen-elemen simbolik yang bersifat tradisional. Dalam kerangka pemikiran Barthes (1972), fenomena ini dapat mempengaruhi lapisan mitos, karena kemunculan tanda-tanda visual baru berpotensi membentuk makna yang berbeda dari konstruksi awalnya. Oleh karena itu, upaya pelestarian simbolisme dalam busana pengantin menjadi krusial agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan tidak mengalami pengaburan ataupun distorsi makna.

Melalui pemahaman simbolisme berdasarkan kerangka semiotika Barthes (1972), busana pengantin Padang Pariaman dapat diposisikan sebagai medium ideologis yang berperan dalam mempertahankan kesinambungan budaya sekaligus mereproduksi identitas sosial perempuan Minangkabau dalam ruang publik.

3.4. Transformasi dan Kontestasi Representasi

Dalam perspektif semiotik Barthes (1972), perubahan pada busana pengantin Padang Pariaman dapat dianalisis melalui tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi dan mitos (Barthes, 1972).

3.4.1. Analisis Denotasi

Pada level denotatif, transformasi busana tampak pada aspek fisiknya, seperti penggunaan *suntiang* yang lebih ringan, penggantian kain dan logam tradisional dengan material sintetis, serta penambahan elemen desain gaun bergaya Barat. Tahap ini merepresentasikan deskripsi faktual terhadap objek tanpa melibatkan interpretasi nilai atau makna budaya.

3.4.2. Analisis Konotasi

Pada tahap konotatif, perubahan material dan desain tersebut membentuk asosiasi baru yang mencerminkan nilai-nilai modernitas, kenyamanan, dan efisiensi. Sebagai contoh, *suntiang* yang lebih ringan diasosiasikan dengan mobilitas pengantin yang lebih leluasa, bahan sintetis dikaitkan dengan kemudahan perawatan, dan unsur gaun Barat dihubungkan dengan kesan elegan ala mode internasional. Namun demikian, makna konotatif ini berpotensi menggeser fungsi simbolik busana pengantin sebagai penanda status sosial, tanggung jawab, serta kesakralan prosesi pernikahan adat.

3.4.3. Analisis Mitos

Pada level mitos, modifikasi busana pengantin membentuk narasi budaya baru yang merefleksikan *cultural hybridity*, yaitu perpaduan antara nilai lokal dan global yang menghasilkan identitas kultural yang lebih fleksibel. Jika sebelumnya mitos busana pengantin Padang Pariaman menegaskan kemegahan adat dan peran sentral perempuan dalam sistem sosial matrilineal, maka pada bentuk yang telah dimodifikasi,

mitos tersebut dapat bergeser menjadi narasi tentang adaptabilitas budaya, keterbukaan terhadap pengaruh eksternal, dan reinterpretasi identitas kultural dalam konteks globalisasi.

Berdasarkan pandangan Barthes (1972), setiap perubahan pada tanda visual busana pengantin tidak sekadar merupakan modifikasi estetis, tetapi juga bentuk intervensi terhadap sistem makna yang telah mapan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan inovasi desain dengan pelestarian nilai-nilai simbolik, sehingga mitos budaya yang melekat pada busana pengantin Padang Pariaman tetap terjaga dan tidak mengalami pengaburan makna.

Namun, transformasi tidak senantiasa diartikan sebagai bentuk degradasi budaya. Sebaliknya, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai proses adaptasi kultural yang bertujuan mempertahankan substansi makna melalui wujud atau format yang baru. Esensi yang perlu dijaga adalah kelangsungan pemaknaan, bukan semata-mata bentuk fisik busana. Dalam konteks ini, estetika dan simbolisme dapat dipandang sebagai arena negosiasi identitas yang mempertemukan nilai-nilai tradisi dengan dinamika modernitas.

3.5 Pembahasan Reflektif: Tantangan Pelestarian Busana Pengantin Padang Pariaman di Era Modern

Pelestarian busana pengantin tradisional Padang Pariaman di tengah dinamika modernitas menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Transformasi sosial dan budaya yang dipicu oleh globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai generasi muda menyebabkan terjadinya pergeseran makna terhadap busana adat. Busana pengantin yang dahulu dipandang sebagai manifestasi nilai moral, spiritual, dan sosial kini sering direduksi menjadi sekadar simbol estetika visual untuk kepentingan dokumentasi atau media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna filosofis yang melekat pada elemen-elemen busana seperti suntuang gadang, baju kurung, atau dukuah pinyaram mulai kehilangan konteks simboliknya dalam kesadaran kolektif masyarakat modern.

Selain itu, tantangan lain datang dari komersialisasi industri pernikahan. Perancang busana, fotografer, dan penyelenggara acara kini cenderung mengutamakan aspek gaya dan tren, sehingga busana adat sering mengalami modifikasi besar-besaran untuk menyesuaikan selera pasar. Suntuang gadang, misalnya, kini banyak dibuat dalam versi ringan dan sederhana agar praktis digunakan, namun menghilangkan unsur simbolik tanggung jawab dan kehormatan yang menjadi maknanya semula. Dalam konteks ini, pelestarian busana adat menghadapi dilema antara mempertahankan keaslian bentuk dan mengikuti tuntutan estetika modern. Modernisasi tidak hanya mengubah bentuk fisik busana, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat memaknai nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya. Jadi seni hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak hanya diperlakukan seperti apa adanya. Mereka harus menyesuaikan dari calon produsen dan konsumen seni tersebut. Oleh karena itu penyesuaian wujud seni bukan untuk merusak bentuk tersebut, tetapi memberikan penguatan yang disesuaikan dari pengguna seni tersebut, tanpa menghilangkan karakteristiknya (Ponimin, S. Nugroho, & O. V. Asmi Nusantari. (2023).

Aspek lain yang turut memperlemah keberlanjutan busana adat adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kriya tradisional dan proses pembuatan busana pengantin. Penenun songket, pengrajin suntuang, dan perancang perhiasan tradisional semakin berkurang karena keterampilan tersebut dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi. Padahal, setiap detail kriya seperti ukiran pada galang gadang atau motif songket pucuak rabuang memiliki nilai simbolis yang merekam pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Hilangnya minat generasi penerus dalam mewarisi keterampilan tersebut tidak hanya mengancam keberlangsungan produksi busana adat, tetapi juga mengikis pengetahuan budaya yang bersifat

turun-temurun.

Meski demikian, terdapat pula peluang untuk revitalisasi dan inovasi berbasis kearifan lokal. Sejumlah perancang muda, akademisi, dan komunitas budaya mulai berupaya menghidupkan kembali busana pengantin tradisional melalui pendekatan kontemporer. Seni dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat karena mampu menyesuaikan dengan masyarakat pendukungnya. Cara menyesuaikan dengan merubah fungsi, bentuk maupun teknik pengerjaan produk seni tersebut (Ponimin, 2021). Integrasi teknologi digital seperti dokumentasi visual, digitalisasi motif songket, dan promosi melalui media sosial dapat menjadi strategi efektif dalam memperkenalkan makna simbolik busana adat kepada generasi modern. Pendekatan interdisipliner antara desain, pendidikan budaya, dan teknologi dapat menghadirkan pelestarian yang adaptif tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Dengan demikian, pelestarian busana pengantin Padang Pariaman tidak semata berfokus pada bentuk fisik, tetapi juga pada upaya menjaga nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK) agar tetap hidup dalam kesadaran masyarakat modern.

4. Simpulan

Busana pengantin Padang Pariaman merupakan representasi visual yang kaya makna, memadukan unsur estetika, moral, dan spiritual yang berakar dalam falsafah hidup masyarakat Minangkabau khususnya Padang Pariaman. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap elemen busana, mulai dari *suntiang gadang*, baju kurung, *tokah*, *kodek*, *dukuah pinyaram*, hingga *galang gadang*, terbaca sebagai sistem tanda yang mengandung lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Pada tataran denotasi, elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai bagian dari struktur busana adat; pada tingkat konotasi, ia menyampaikan pesan-pesan simbolik tentang tanggung jawab, kesopanan, kemuliaan, serta identitas perempuan Minangkabau; dan pada tingkat mitos, busana pengantin berperan sebagai sarana ideologis untuk memproduksi nilai-nilai “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (ABS-SBK) yang menegaskan hubungan harmonis antara adat, agama, dan kehidupan sosial.

Setiap komponen busana mengartikulasikan konsep kultural yang khas. *Suntiang gadang* melambangkan tanggung jawab dan kedewasaan perempuan dalam mengemban peran sosial; baju kurung merepresentasikan kesopanan dan kehormatan diri; *tokah* menandakan batas moral serta penjagaan kehormatan tubuh perempuan; songket mencerminkan kemuliaan, kemakmuran, dan filosofi kehidupan masyarakat Padang Pariaman; *dukuah pinyaram* menggambarkan kemewahan dan keselarasan dalam kehidupan rumah tangga; sedangkan *galang gadang* menjadi simbol kebijaksanaan dan kesadaran akan batas kemampuan manusia. Secara keseluruhan, struktur busana pengantin Padang Pariaman bukan sekadar perangkat estetika, tetapi juga teks budaya yang menarasikan pandangan hidup masyarakat tentang kehormatan, tanggung jawab, dan keseimbangan antara spiritualitas serta keindahan.

Namun, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pelestarian busana pengantin tradisional menghadapi tantangan signifikan di era modern. Arus globalisasi, perubahan selera generasi muda, serta komersialisasi industri pernikahan telah mendorong terjadinya pergeseran makna dari simbolik menuju sekadar estetis. Busana adat yang dahulu merepresentasikan sistem nilai kini lebih sering dipandang sebagai gaya visual tanpa kesadaran kultural yang mendalam. Selain itu, berkurangnya jumlah perajin songket, pembuat *suntiang*, dan pengrajin perhiasan tradisional turut mengancam kesinambungan keterampilan lokal yang selama ini menjadi tulang punggung pelestarian warisan budaya material Minangkabau.

Kendati demikian, pelestarian busana pengantin Padang Pariaman masih memiliki ruang dan peluang untuk dikembangkan melalui pendekatan inovatif dan adaptif. Revitalisasi nilai-nilai adat dapat dilakukan melalui kolaborasi lintas disiplin antara desainer muda, akademisi, komunitas budaya, dan pemerintah daerah. Integrasi nilai simbolik busana ke dalam pendidikan, pameran budaya, serta promosi digital berbasis media sosial dapat menjadi sarana

efektif untuk memperkenalkan makna busana adat kepada generasi modern. Dengan demikian, pelestarian tidak semata-mata menekankan pada bentuk fisik busana, tetapi juga pada “revitalisasi makna budaya” yang terkandung didalamnya, agar tetap relevan dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi filosofisnya.

Pada akhirnya, busana pengantin Padang Pariaman menjadi cerminan dari dinamika kebudayaan yang hidup antara kontinuitas dan perubahan. Ia membuktikan bahwa warisan tradisi tidak selalu harus bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat bertransformasi menjadi sumber inspirasi bagi identitas kultural masa kini. Dengan menjaga keseimbangan antara keindahan, nilai, dan makna, pelestarian busana pengantin Padang Pariaman dapat terus berlanjut sebagai simbol keanggunan perempuan Minangkabau dan manifestasi dari kearifan lokal yang luhur.

Daftar Rujukan

- Anisa, H., Aman, A., & Kumalasari, D. (2021). *Bajapauk tradition: The traditional marriage in Minangkabau. Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 814–821. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1854>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York, NY: Hill and Wang.
- Carter, J. (2022). Traditional inequalities and inequalities of tradition: Gender, weddings, and whiteness. *Sociological Research Online*, 27(1), 60–76. <https://doi.org/10.1177/1360780421990021>
- Dissanayake, E. (1992). *Homo aestheticus: Where art comes from and why*. Seattle, WA: University of Washington Press.
- Ghoffar, H., Ahman, A., & Ilfiandra, I. (2024). Integration of ethno-counseling in preserving local wisdom values in Batak Mandailing traditional wedding ceremonies. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(3). <https://doi.org/10.51214/002024061069000>
- Haidir, H., & Hizbullah, M. (2025). Islamic education values in marriage Mandailing indigenous people. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 59–76. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.103>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London, UK: Sage Publications.
- Handayani, P., & Syefriani. (2025). Nilai estetika busana adat pengantin wanita Minangkabau (Tingkuluak Balapak) di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Rentak Seni*, 2(1), 44–60.
- Ibrahim, A., & dkk. (1984). *Arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, H., Romãozinho, M., & Da Silva, F. M. (2025). Multi-purpose design concept: A sustainable strategy in extending the life cycle of “white wedding gowns” in Ghana. In D. Raposo, J. Neves, R. Silva, L. Correia Castilho, & R. Dias (Eds.), *Advances in design, music and arts III* (pp. 83–97). Cham, Switzerland: Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-031-74975-9_7
- Kwon, S.-H. (2017). Green can be the new white for wedding dresses. *The Design Journal*, 20(5), 595–616. <https://doi.org/10.1080/14606925.2017.1349410>
- Laoddang, S. (2024, September 17). *Batik khas daerah Padang: Mengenal lebih dekat warisan budaya Minangkabau*. Batik Khas Daerah. <https://batikkhasdaerah.com/batik-khas-daerah-padang-mengenal-lebih-dekat-warisan-budaya-minangkabau/#:~:text=Apa%20saja%20motif%20batik%20khas,berapi%20yan%20menjadi%20ikon%20Minangkabau>

- Le, T.-H., Dang, P., & Bui, T. (2024). Towards sustainable products and services: The influences of traditional costumes in promoting sustainable fashion. *Sustainability*, 16(22), 9800. <https://doi.org/10.3390/su16229800>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Maharani, D. (2021). Busana pengantin adat dalam era modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Budaya*, 19(2), 77–91. <https://doi.org/10.25077/jisb.v19i2.567>
- Maresa, A. (2009). Estetika simbolis dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang. *Jurnal Filsafat*, 19(3).
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta, Indonesia: Grafiti.
- Noortyani, R., Mu'in, F., & Amelia, R. (2023). Symbolic communications in the traditional wedding rituals of the Banjar ethnic community, Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements Journal*, 10(10), 154–178. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-10-11>
- Ponimin, Ratnawati, I., & Wisesa, A. M. (2023). Natural Coloring Batik and Artistic Eco-Friendly-Based Eco-Print Development to Support Temas Kampong of Batu as Batik Tourism Center. In M. Hidayati, D. Kartika, U. Widiati, Suharyadi, A. N. Wulyani, & Y. Basthomi (Eds.), *Proceedings of the International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC 2022)* (Vol. 742, pp. 304–310). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-038-1_34.
- Ponimin, S. Nugroho, & O. V. Asmi Nusantari. (2023). APRESIASI DAN KREASI SENI RUPA NUSANTARA SEBAGAI PENDORONG KECINTAAN TERHADAP BUDAYA NUSANTARA BAGI SISWA SEKOLAH INDONESIA RIYADH ARAB SAUDI. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 7(1).
- Ponimin, (2021). "Diversification of ceramic craft for tourism souvenir: local culture as art creation and production idea", *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3 (1), 33-42
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Roesdiyanto, A. (2015). Simbolisme dalam busana adat Sumatera Barat. *Jurnal Warisan Nusantara*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.47240/warisan.v5i2.888>
- Sjahluddin, H. (2006). Estetika dalam kebudayaan Minangkabau. *Jurnal Adat dan Budaya*, 8(1), 23–37.
- Sunarti, L., & Fadeli, T. R. (2021). Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1), 1956068. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>
- Zoi, A., & Maria, G. (2014). The traditional evolution of style and especially of color of bridal dresses in different cultures during the centuries. *Journal of Educational and Social Research*, 4(4), 264–272. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n4p264>